

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang begitu pesat, membawa berbagai dampak bagi kehidupan manusia termasuk dalam hal iman. Dampak tersebut juga sangat dirasakan oleh Remaja GKI Pengadilan Bogor. Sebagai Remaja GKI, mereka sedang mengalami pencarian identitas diri yang seringkali diliputi kebimbangan. Remaja membutuhkan pendampingan khususnya dalam hal iman, dengan harapan remaja mampu mempertahankan imannya.

Masa remaja (Kadarmanto, 2012, hal. 1) atau biasa disebut dengan *adolescence* berarti masa perkembangan – atau saatnya seseorang menumbuhkan kepribadiannya, belajar mengelola emosi, dan mengalami relasi dekat dengan orang lain. Dalam masa perkembangan remaja, emosi seringkali menjadi penyebab mengapa remaja tidak yakin dengan arah kehidupan mereka, termasuk juga dalam sisi spiritualitas. Sesuai dengan kenyataan bahwa remaja masa kini tidak hanya berada di arus kuat globalisasi, tetapi juga dalam arus yang tidak dapat diprediksi dalam era disrupsi.

Era disrupsi (Hidayat, 2019), adalah fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata beralih ke dunia maya. Fenomena ini banyak dijumpai pada remaja, dimana mereka lebih mementingkan kehidupan dunia maya yang mengakibatkan kegiatan di dunia nyata menjadi terabaikan. Contohnya dalam keluarga saya, ketika dalam kumpul keluarga, penggunaan Handphone untuk mengakses media sosial bisa dilakukan kapan saja tanpa mengenal waktu, dan tak jarang orang tua juga sibuk masing-masing mengakses media sosial. Tanpa disadari, hal ini membuat kita menggeser prioritas kehidupan nyata dan lebih memprioritaskan kehidupan maya. Termasuk juga kegiatan rohani, yang tidak lagi menjadi prioritas di kehidupan mereka. Pada era disrupsi saat ini tidak hanya melahirkan krisis iman, melainkan pencarian jati diri kehidupan remaja sebagai harapan masa depan gereja dan masyarakat yang berada dalam disposisi yang tidak menentu. Artinya, di satu pihak era disrupsi

menguntungkan remaja terutama dalam mewujudkan segala harapan dan cita-cita mereka sekaligus dapat memperluas relasi mereka dengan orang lain, tetapi di lain pihak era ini membuat remaja berada dalam kesulitan mencari makna identitas mereka sendiri. Bahkan lebih dari itu kaum remaja menghadapi sekian banyak persoalan dalam hidup mereka tak terkecuali mereka mengalami krisis iman akibat perkembangan teknologi dalam segala bidang kehidupan.

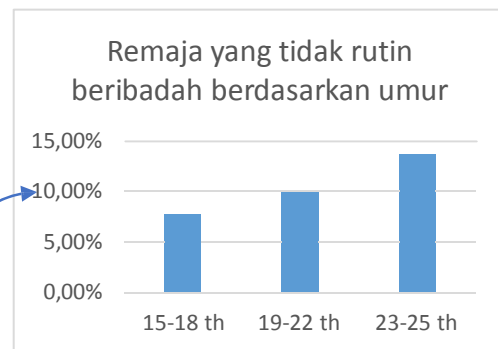
Perkembangan teknologi seperti gadget mengakibatkan para remaja mengalami ketergantungan dalam seluruh aspek kehidupannya termasuk ibadah. Sebuah survei yang melibatkan 4.095 partisipan (15 – 25 tahun) di 42 kota dan kabupaten di Indonesia, menunjukkan bahwa 91.8% remaja Kristen di Indonesia masih rutin untuk mengikuti ibadah di gereja, baik ibadah umum, pemuda atau remaja (bilanganresearch.com). Rutin yang dimaksud adalah minimal 2 sampai 3 kali dalam 1 bulan.

Remaja yang rutin beribadah tersebut memiliki motivasi yang berbeda-beda. Sebanyak 33.3% dari mereka mengatakan karena mengasihi Yesus, 29.0% mengatakan beribadah karena merasa sudah menjadi kebiasaan atau bahkan kewajiban, 19.4% mengatakan beribadah karena membutuhkan makanan rohani dan ingin menyembah Yesus, serta 11.0% senang dengan kegiatan/ibadah remaja – pemuda. Masing-masing alasan tersebut memiliki potensinya masing-masing. Mereka yang datang rutin karena kewajiban, sangat berpotensi untuk meninggalkan gereja jika suatu saat mendapat kebebasan untuk tidak melaksanakan kewajibannya. Jadi dapat dikatakan bahwa 1 dari 3 remaja Kristen yang rajin ke gereja berpotensi untuk tidak lagi rutin ke gereja.

Sedangkan untuk remaja yang tidak rutin beribadah, dari keseluruhan kelompok tersebut terlihat persentasenya semakin meningkat seiring bertambahnya usia. Pada rentang usia 15-18 tahun jumlah remaja yang tidak rutin beribadah sebanyak 7.7%, meningkat menjadi 10.2% pada usia 19-22 tahun, dan mencapai 13.7% pada usia 23-25.



Tabel 1.1 Tingkat rutinitas remaja beribadah ke gereja



Tabel 1.2 Remaja yang tidak rutin beribadah berdasarkan umur

Terlihat dari Tabel 1.2, peningkatan terjadi secara konsisten dan bahkan hampir 100% jika dibandingkan dari rentang usia termuda ke rentang usia terdewasa. Menurut prediksi peneliti (Handi Irawan D dan Cemara A. Putra), persentasenya akan semakin tinggi pada rentang usia berikutnya. Menurut penulis, sangat disayangkan remaja yang semakin dewasa seharusnya semakin kuat imannya dengan Tuhan, di masa kini yang terjadi malah sebaliknya. Ibadah tidak lagi menjadi prioritas utama, remaja lebih memilih menghabiskan waktu bermain gadget daripada mengikuti persekutuan, dan ada juga yang tidak ingin terikat dengan rutinitas gereja karena merasa waktu mereka akan terbuang begitu saja.

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa kesadaran diri remaja yang rentan meninggalkan imannya, dibutuhkan lingkungan yang mendukung perkembangan iman mereka. Dalam hal ini ada tiga pihak yang berperan penting, yaitu keluarga, gereja, dan teman. Keluarga adalah tempat pertama bagi mereka untuk belajar tentang iman Kristen. Jika sejak kecil mereka sudah ditanamkan rasa taat kepada Tuhan maka saat beranjak remaja mereka akan paham untuk memilih mana yang baik dan mana yang tidak, serta kemungkinannya kecil untuk berpaling dari Tuhan. Memiliki teman seiman yang suportif juga menjadi faktor penting bagi pertumbuhan iman mereka. Remaja akan lebih leluasa untuk berbagi mengenai hal yang dirasakannya terkait iman mereka kepada teman sebayanya.

Gereja sebagai tempat persekutuan jemaat Kristen, memberikan sarana ibadah (ruangan ibadah, pendeta dan pembina remaja), menciptakan atmosfer bagi

remaja bahwa mereka membutuhkan Tuhan dalam kehidupannya, juga menjadi tempat bagi remaja mendapatkan teman seiman. Gereja seharusnya menjadi tempat di mana mereka dapat mengeksplor lebih dalam tentang spiritualitas, siapa diri mereka sebenarnya, dan juga hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam perkembangan iman remaja akan muncul pertanyaan-pertanyaan dalam benak mereka seperti “apakah dalam hidup ini saya butuh Tuhan?” “apakah saya memiliki iman Kristen karena menerima warisan iman dari orang tua saya?” “apakah sebenarnya saya bisa hidup tanpa melakukan ibadah/kegiatan rohani?” Jika remaja berada di lingkungan yang tepat dan mempunyai tempat bertanya yang benar, iman mereka akan bertumbuh dengan baik dan semakin percaya kepada Tuhan. Di sini lah gereja perlu berperan sebagai teman seperjalanan bagi remaja, gereja perlu menjadi mitra bagi remaja. Gereja diharapkan dapat bekerja sama, memberi kesempatan remaja untuk berkarya, memiliki kepedulian terhadap remajanya dan saling berbagi dalam persekutuan. Guna mewujudkan peran tersebut, gereja memiliki persekutuan remaja sebagai wadah pertumbuhan iman remaja. Adapun pihak yang berinteraksi langsung dengan remaja adalah pembina remaja.

Tugas utama seorang pembina remaja adalah menyediakan kesempatan bagi remaja dengan sungguh dan terencana untuk berkembang. Remaja di masa kini punya banyak kemampuan dan gagasan yang luas. Remaja masa kini juga memperlihatkan dirinya dengan energi dan antusias yang besar sekali. Sekalipun di tengah keterbatasan pengalaman dan kesempatan yang tersedia, gagasan remaja senantiasa segar. Dan yang berhubungan langsung dengan ibadah remaja di gereja, dalam hal ini para pembina remaja, sangat penting dalam menolong mereka menemukan jati dirinya. Terutama mengajarkan remaja untuk mengetahui bahwa dirinya berharga di mata Tuhan bukan karena kondisi fisiknya, talentanya, kepintarannya, status keluarganya, tetapi karena Tuhan mencintai setiap umatnya tanpa membeda-bedakan. Di masa kini ada banyak bahaya yang dapat muncul menggagalkan kehidupan spiritual remaja apabila orang tua dan pembina remaja tidak membangun kehidupan spiritual remaja tersebut.

Dalam hal ini GKI Pengadilan, Bogor memiliki beberapa macam kegiatan yang rutin dilakukan oleh remaja, yang diantaranya adalah ibadah remaja hari minggu, Kelompok Tumbuh Bersama (KTB), retreat remaja, dan katekisasi (dimana peserta katekisasi pada umumnya adalah anak remaja). Pada ibadah remaja hari minggu, pembina remaja selalu berinteraksi dengan remaja, remaja GKI saat ini sebagian belum mengalami perubahan dalam pertumbuhan imannya, sehingga jika remaja hanya rajin beribadah di hari minggu tetapi tidak mengikuti kegiatan lainnya mereka tidak akan merasakan kedekatan berelasi dengan pembina remaja dan Tuhan, dan sulit untuk terbuka menceritakan permasalahan mereka, menjauhkan diri dari pembina remaja. Dan penyesuaian cara menumbuhkan iman ke generasi remaja saat ini harus ada dijalankan/mempunyai kiat-kiat khusus dari si Pembina Remajanya juga. Sehingga sesuai dengan pertumbuhan iman yang baik. Pada ketiga kegiatan lainnya yaitu Kelompok Tumbuh Bersama, retreat, dan katekisasi, sosok pembina sangat dibutuhkan untuk membimbing diskusi ataupun *sharing*. Diskusi yang dilakukan biasanya terkait masalah kehidupan remaja secara umum, kesulitan yang dialami remaja terkait pertumbuhan imannya, serta pendalaman Alkitab.

Kegiatan diskusi antar remaja dalam kelompok terjalin hangat, setiap kelompok mengajukan pertanyaan dan kelompok lain menanggapi, sehingga terjalin komunikasi yang akrab. Mereka akan lebih memahami iman Kristen serta memperoleh saran dari sumber yang tepat. Peran pembina remaja diperlukan sebagai teman diskusi dalam memahami persoalan-persoalan mereka sehingga mereka mendapatkan perasaan lega setelah menceritakan unek-unek dan pertanyaan yang selama ini ada dalam benak mereka. Hal ini membuat waktu diskusi menjadi saat-saat yang krusial dimana remaja terbuka mengeluarkan apa yang ada dibenaknya, dan terbuka untuk menerima tanggapan. Momen diskusi inilah yang menentukan saat remaja tersebut akan bertumbuh imannya atau tidak, waktu dimana iman remaja dapat dibentuk dan terbuka untuk menerima masukan.

Di sinilah pembina remaja berperan untuk memberikan bimbingan, arahan, pendidikan pertumbuhan dan perkembangan rohani para remaja agar mempunyai landasan iman yang kuat. Pembina remaja diharapkan mempunyai wawasan yang

luas baik tentang iman Kristen maupun kehidupan remaja, menjadi *role model* bagi remaja dan pribadi yang terpercaya untuk menyimpan cerita yang telah dicurahkan.

Tak dapat dipungkiri, pembina remaja GKI Pengadilan terkadang mengalami kesulitan dengan perbedaan generasi, yang disebabkan permasalahan remaja saat ini yang berbeda dengan permasalahan di masa remaja mereka. Dalam hal ini, pembina remaja harus bisa mengikuti perkembangan yang dialami remaja agar dapat memberikan solusi yang tepat bagi permasalahan mereka.

Melihat pentingnya peran pembina remaja bagi pertumbuhan iman remaja, penulis tertarik untuk menelitinya lebih jauh dengan mengangkat judul **“Peranan Pembina Remaja dalam Membimbing Iman Remaja di GKI Pengadilan Bogor.”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa masalah yang dialami remaja Kristen di GKI Pengadilan Bogor dalam pertumbuhan imannya?
2. Bagaimana pengaruh pembina remaja GKI Pengadilan Bogor terhadap iman remajanya?
3. Mengapa peranan pembina remaja gereja penting dalam pertumbuhan iman Remaja GKI Pengadilan Bogor?
4. Apa kesulitan yang dialami pembina remaja GKI Pengadilan Bogor dalam melaksanakan tugasnya?
5. Apa peranan Pembina Remaja dalam membimbing iman Remaja di GKI Pengadilan Bogor?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mempelajari sejauh mana peran pembina remaja gereja dalam membimbing pertumbuhan iman remaja GKI Pengadilan Bogor yang sedang mengalami proses pencarian jati diri dalam lingkungan pergaulan baik dalam kalangan remaja yang multisosial maupun dalam masyarakat yang majemuk.

1.4. Batasan Penelitian

Dari lima rumusan masalah yang diungkapkan diatas, peneliti mengambil masalah nomor lima untuk dijadikan dasar penelitian. Penulis mengambil masalah penelitian tentang Peranan Pembina Gereja dalam Membimbing Iman Remaja di GKI Pengadilan Bogor.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Gereja, dapat menjadi masukan bagi pembinaan di gereja khususnya dalam menangani masalah kerohanian iman remaja Kristen di GKI Pengadilan Bogor.
2. Bagi Penulis, sebagai bahan penelitian dan masukan yang bermanfaat tentang peranan gereja di dalam membimbing iman remaja Kristen.
3. Bagi Remaja, dapat menjadi bahan untuk memberikan arahan pemahaman iman Kristen yang kuat agar tidak mudah terpengaruh arus informasi yang bersifat negatif dalam kehidupan di masyarakat yang majemuk.